

**MAMAK IN NOVEL *PERSIDEN* BY WISRAN HADI
(*PSYCHO-SOCIALCRISIS* ERIKSON ANALYSIS)****MAMAK DALAM NOVEL *PERSIDEN* KARYA WISRAN HADI
(KAJIAN *PSYCHO-SOCIALCRISIS* ERIKSON)****Samsiarni**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
STKIP PGRI Sumatera Barat, Jl. Gunung Pangilun No 20, Padang, Sumatera BaratEmail : Samsiarni@stkip-pgri-sumbar.ac.id**Submitted: 14-01-2019, Reviewed:15-02-2019, Accepted:22-04-2019**
<https://doi.org/10.22202/JG.2019.V5i1.3141>**Abstract**

This study aims to look at the problems represented by Mamak's character in the Novel Persiden By Wisran Hadi using Erikson's psycho-crisis theory. The mamak figure in this novel experienced problems between having to play the role of mamak and the fact that mamak did not have the same power as before. This research uses descriptive method with content analysis approach. The results of the study show that Novel Persiden By Wisran Hadi shows the figures of the mamak Malati. Thirdly, Mamak Malati, Pa Tandang, Pa Rarau and Pa Mikie are in an uncertainty between not wanting to be involved in the problem and having to be involved because of their roles and functions as mamak. This causes Minangkabau men to be in the dilemma of being individuals who are only involved with their families or mamak who must be role models for their nephews.

Keywords: *identity, social, Minangkabau, novel.***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat permasalahan yang terepresentasi melalui tokoh Mamak dalam novel Persiden karya Wisran Hadi dengan menggunakan teori psycho-crisis Erikson. Tokoh mamak dalam novel ini mengalami persoalan di antara harus menjalankan peran sebagai mamak dan kenyataan bahwa mamak tidak memiliki kekuasaan seperti dulu lagi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan konten analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Persiden karya Wisran Hadi memperlihatkan tokoh-tokoh mamak Malati. Ketiga Mamak Malati, Pa Tandang, Pa Rarau dan Pa Mikie berada pada kegamangan antara tidak ingin terlibat dalam persoalan dan harus terlibat dikarenakan peran dan fungsinya sebagai mamak. Hal ini menyebabkan laki-laki Minangkabau berada pada dilemma menjadi individu yang hanya terlibat dengan keluarganya saja atau mamak yang harus menjadi panutan bagi kemenakannya.

Kata kunci : *identitas, sosial, Minangkabau, novel.*



1. Pendahuluan

Persoalan Identitas tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi identitas adalah lingkungan. Lingkungan tempat bertumbuh merupakan dasar identitas seseorang. Kebiasaan atau kebudayaan yang di anut juga menjadi hal penting dalam pembentukan identitas seseorang. Penelitian tentang krisis identitas telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, Samsiarni (2017) telah melakukan penelitian terhadap krisis identitas oleh seorang laki-laki Minangkabau yang sudah hidup jauh dari adat istiadat. Krisis identitas dialami ketika dia hendak menikah dengan seorang perempuan yang sesuku dengannya. Pernikahan satu suku merupakan pernikahan yang tidak ideal di Minangkabau dan di larang. Tokoh kemudian mempertanyakan dirinya yang bukan dibesarkan dalam lingkungan adat tetap harus tunduk pada persoalan adat yang mengikatnya, kebingungan antara identitasnya sebagai manusia modern dan identitasnya sebagai bagian dari adat istiadat yang mengharuskannya menetapkan pilihan pada sesuatu yang tidak diinginkannya.

Jika kita menilik persoalan identitas dalam bangsa Indonesia yang bersifat multikultural telah menjadi persoalan yang tidak pernah tuntas, hal ini disebabkan sebagai masyarakat yang punya banyak kebudayaan mengharuskan seseorang memerankan berbagai macam identitas yang tentu kadang membingungkan mereka. Di antaranya, ketika dalam acara adat mereka punya peran berbeda, di tengah keluarga inti mereka punya peran berbeda, dan ditempat-tempat tertentu mereka juga punya peran berbeda.

Persoalan identitas akan sangat berkaitan dengan pola dan kebiasaan seseorang yang mau tidak mau menjadikannya bagian dari identitas kelompok tersebut. Untuk melihat persoalan identitas dalam novel ini maka akan digunakan teori Erikson. Erikson melihat ego sebagai representasi “man” dalam menyatukan pengalaman dan tindakannya dalam beradaptasi dan bukan hanya sebagai budak dari Id dan superego.

Novel ini membicarakan tentang empat tokoh yang merupakan mamak bagi seorang kemenakan. Mamak dalam kebudayaan Minangkabau adalah orang yang berperan penting terhadap kehidupan kemenakan. Semua keputusan yang krusial tentang kehidupan kemenakan akan berada ditangan mamak, misalnya tentang pernikahan, pendidikan dan hal-hal lainnya. Dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi ini justru diperlihatkan hal yang sebaliknya, ke empat orang Mamak dalam novel ini direpresentasikan sebagai mamak yang mengalami krisis identitas disebabkan karena bergesernya beberapa adat istiadat. Misalnya, ketika ke empat orang mamak tidak tahu menahu ketika rumah gadang mereka digadaikan untuk ikut partai politik, hal ini menyebabkan ke empat orang mamak tersebut mempertanyakan posisinya sebagai mamak dan mengalami krisis identitas. Untuk itu, penelitian ini akan membahas krisis identitas yang dialami tokoh mamak dalam novel *Persiden* Wisran Hadi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten. Hasanuddin WS(2003:40) menjelaskan bahwa konten analisis atau penelitian kajian isi kegiatannya menganalisis karya sastra dipandang sebagai produk komunikasi antara pengarang dan lingkungannya. Begitu juga dengan Bungin (2004:172) mengatakan bahwa

konten analisis berhubungan dengan komunikasi dan isi komunikasi. Bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya itu, berupa verbal maupun nonverbal.

Penelitian dilakukan dengan menganalisis fenomena-fenomena bahasa yang ada dalam novel *Persiden* yang berhubungan dengan realitas sosial masyarakat Minangkabau yang ditampilkan oleh Wisran Hadi. Realitas sosial akan mempengaruhi orang secara psikologi, maka dalam penelitian ini akan digunakan teori psycho-social crisis Erikson. Pembahasan akan dilakukan dengan melihat krisis identitas yang dialami oleh tokoh utama, khususnya 3 orang mamak Malati, Pa Tandang, Pa Rarau dan Pa Mikie. Analisis akan dilanjutkan dengan mengaitkan krisis identitas yang dialami dengan fenomena sosial yang ada di Minangkabau.

3. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Minangkabau sering dihadapkan terhadap persoalan kehidupan pribadi dengan masyarakat sosial. Jika ditilik, dalam beberapa novel yang berlatar Minangkabau maka akan dapat dilihat persoalan yang dihadapi adalah tentang pribadi, adat, dan agama. Masyarakat minangkabau akan selalu berada dalam lingkaran yang rumit jika berbicara tentang masyarakat sosialnya. Dalam Novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli misalnya, maka persoalan yang dihadapi oleh Siti Nurbaya dan Samsul Bahri bukan semata persoalan dua orang pribadi, tetapi persoalan masyarakat sosialnya, ketika Siti Nurbaya pada akhirnya memutuskan untuk menikah dengan Datuk Maringgi. Dalam novel-novel lain juga akan ditemui bahwa persoalan tentang menjadi bagian dari masyarakat sosial minangkabau menyebabkan banyak pribadi yang kemudian kehilangan identitasnya sebagai pribadi. Dalam karya-karya Balai Pustaka dan Pujangga Baru, dan karya-karya sebelum tahun 2000-an maka persoalan serupa menjadi tema yang diangkat oleh pengarang. Hal ini juga bisa mengindikasikan bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang terikat dengan masyarakat sosialnya dengan sangat erat.

Karya-karya yang Minangkabau pada masa di atas 2000-an mulai melihat persoalan tentang identitas pribadi dan tentang kebingungan identitas sosialnya ditengah gempuran modernisasi. Penelitian tentang hal ini, pernah dilakukan peneliti terhadap novel Gus TF Sakai yang berjudul *Tiga Cinta, Ibu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Tiga Cinta, Ibu* karya Gus Tf Sakai memperlihatkan permasalahan identitas berupa kebingungan identitas (identity confusion) yang dialami tokoh Jun sebagai orang Minangkabau yang telah lama hidup di luar Minangkabau. Identitasnya sebagai orang Minangkabau membuatnya harus berada dalam ikatan tradisi tersebut yang memaksanya untuk tidak menikahi calon istrinya karena silsilah adat. Kebingungan ini membuat tokoh Jun berada dalam dilema untuk menerima atau menolak dalam perbenturan tradisi dan modernitas yang dialaminya. Pada akhirnya ia memutuskan tidak mengikuti aturan tradisi. Pilihan yang diambil oleh tokoh Jun adalah bentuk krisis identitas yang dialami oleh sebageian masyarakat dewasaini (Samsiarni, 2016).

Dari beberapa novel yang di analisis di atas, maka dapat dilihat bahwa persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Minangkabau yang terpresntasi dalam karya sastra, khususnya beberapa karya sastra Minangkabau yang diterbitkan pada masa sekarang adalah bahwa masyarakat masih dihadapkan pada persoalan identitas yang terjadi disebabkan oleh

benturan antara adat dan modernitas. Untuk melihat fenomena tersebut, maka analisis berikut adalah hasil penelitian terhadap novel *Persiden* karya Wisran Hadi.

Wisran Hadi dikenal sebagai seorang pengarang yang selalu menampilkan realitas masyarakat Minangkabau dalam karya-karyanya. Beberapa karyanya bahkan dengan gamblang memperlihatkan kebingungan masyarakat Minangkabau dalam menghadapi kehidupan sosialnya. Adat masa lalu yang diagungkan di kritisi Wisran Hadi sudah menjadi kenangan yang terus menghantui kehidupan masyarakat Minangkabau hari ini. Dalam novel *Persiden* misalnya, dapat dilihat dari tokoh-tokoh mamak malati yang mengalami kebingungan identitasnya sebagai mamak.

Dalam novel ini diperlihatkan bahwa mamak-mamak malati yang berjumlah 4 orang, yaitu Pa Tandang, Pa Ragi, Pa Mikie dan Pa Rarau tidak diharagai oleh Ci Inan saudara perempuannya, mulai dari persoalan rumah bagonjong yang digadaikan sampai dengan Malati yang hamil di luar nikah.

Dalam menghadapi persoalan tersebut mamak-mamak malati memaknai dengan cara berbeda-beda. Sebagai berikut :

a. Mamak-Mamak Malati sebagai Representasi Ego yang Menyebabkan Krisis Identitas

Pa' Tandang sebagai mamak tertua Malati memahami merupakan seorang pribadi yang mengalami krisis identitas ketika dihadapi terhadap identitasnya sebagai mamak. Coba perhatikan kutipan berikut :

“Menurut adat, kita adalah mamak dari anak-anak Ci Inan. Kita harus bertanggung jawab. Namun kalau mamak miskin, bagaimana bisa membiayai kemenakan? Sistem adat kita berpunca pada materi. Kalau mau beradat harus kaya” (Hadi, 2013 : 49)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Pa' Tandang merasakan bahwa identitasnya sebagai mamak tidak mampu dijalankannya dengan baik diakibatkan ketidakberdayaannya secara materi. Padahal egonya memahami bahwa dalam adat yang membesarkannya mamak lah yang bertanggungjawab tentang kemenakannya. Ada pepatah yang mengatakan “anak di pangku, kemenakan di bombing” artinya bahwa kemenakan sepenuhnya berada dalam pengawasan mamak. Pa' Tandang walaupun memahami tentang hal tersebut merasakan bahwa dia tidak mampu menjalankan identitas dan memenuhi keinginan egonya menjadi mamak bagi malati dan menguasai rumah bagonjong.

“Persoalan yang rumit bagi Pa Tandang maupun Pa Rarau adalah soal memikul tanggungjawab itu nanti seandainya terjadi perceraian. Bagaimana mereka dapat memikulnya, membiayai kehidupan Ci Inan serta anak-anaknya, sementara Pa Tandang maupun Pa Rarau tidak punya penghasilan yang cukup”. (Hadi, 2013 : 48-49)

Dari kutipan di atas dapat di maknai bahwa Pa Tandang mengesampingkan identitasnya sebagai mamak dan lebih mementingkan egonya. Bahwa dia tidak harus memperkeruh suasana yang seharusnya dia selesaikan sebagai mamak, namun dia memilih membiarkan saja persoalan tersebut. Sehingga identitasnya sebagai mamak tidak perlu ia jalankan sebagaimana yang diharuskan dalam adat.

“Apa daya, Ci Inan menyimpan persoalan anaknya begitu rapat. Suaminya yang berhak menikahkan anaknya, entah benar dia yang menikahkan atau tidak, kita tidak tahu. Begitu

juga Malati. Kemenakan kita sendiri. Tidak pernah bicara dengan kita sebagai mamaknya. Berdasarkan kenyataan demikian, persoalan Malati dapat kita angap tidak ada sama sekali”

Kutipan di atas semakin memperlihatkan ego Pa Tandang untuk tidak disalahkan dalam persoalan yang terjadi dalam rumah Bagonjong. Ia memaparkan bahwa kejadian tersebut bisa dianggap tidak ada dikarenakan sebagai mamak ia tidak dilibatkan dalam persoalan tersebut.

Memahami Pa Tandang dalam perspektif psikologi, khususnya tahap perkembangan yang digariskan Erikson. Pa Tandang berada pada masa psycho-sosial krisisnya yang mengharuskannya berada pada tahap yang menghasilkan dan stagnan, dalam artian Pa Tandang sedang berada pada masa ia masih sangat berorientasi pada pribadinya dibandingkan dengan lingkungan sosial, Dia menginginkan sesuatu yang stagnan yang tidak akan merobah pola kehidupannya. Keraguannya untuk tidak menyelesaikan persoalan rumah bagonjong dapat dilihat sebagai upaya untuk berada di zona stagnan, walaupun ia tahu secara sosial ia bertanggungjawab pada persoalan tersebut.

Sedangkan dari sisi Pa Rarau dan Pak Mikie, ia memiliki ego untuk menyelesaikan persoalan rumah bagonjong dan Malati dengan menunjukkan bahwa identitasnya sebagai mamak mengharuskannya menyelesaikan persoalan tersebut.

“Aku belum dapat menerima saranmu agar kami bermamak kepada mamak orang lain. Apa kami ini orang-orang bodoh semua? Apa kaum kami tidak pernah menjadi pemimpin di negeri ini? **Selagi kami berlima masih ada, pimpinan rumah bagonjong harus berada di tangan kami,**” kata Pa Rarau Tegas. (Hadi, 2013 : 118)

Dari kutipan di atas dapat di lihat, Pa Rarau merupakan cerminan ego yang berbeda dengan Pa Tandang, jika Pa Tandang tidak ingin mengikat diri dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan mengikat dirinya jika ia menyelesaikan persoalan yang di alami rumah Bagonjong. Pa Rarau justru berada pada pihak yang menunjukkan bahwa egonya sebagai mamak yang harus dihormati dan menjalankan kepemimpinan rumah Bagonjong justru terlukai oleh sikap Ci Inan dan orang-orang yang disekitarnya yang tidak menghargai kualifikasinya sebagai mamak.

Pa Rarau sangat membenci Pa Tandang yang tidak mampu menyelesaikan persoalan ini dengan baik, padahal Pa Tandang adalah kakak tertuanya. Dalam diri Pa Rarau masih bisa dilihat bahwa ia berada pada keinginan untuk berada pada identitasnya sebagai seorang mamak seperti yang ia terima dalam tahap perkembangannya. Mamak bagi Pa Rarau adalah sebagai panutan dan orang yang didengarkan. Walaupun dalam prosesnya ia juga tidak bisa menjadi mamak seperti yang ia pahami dalam tahap perkembangannya, namun dalam egonya Pa Rarau ingin sekali mewujudkan hal tersebut untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi dalam rumah Bagonjong.

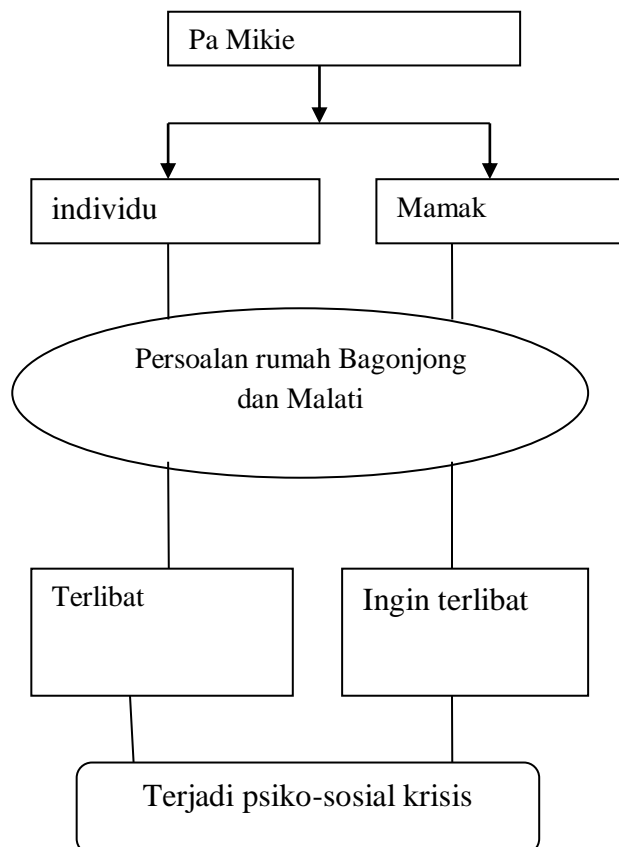
Pada sisi Pa Mikie, akan ditemukan peran ego yang sangat berhubungan dengan superego, kepatutan dan kepatantasan yang dipahaminya. Sehingga ia selalu mencari bentuk ideal dari hal tersebut. Perhatikan kutipan berikut :

“ Tunggu. Apakah yang kita lakukan ini cukup rasional? Mau mengambil dan memelihara anak Malati, apakah cukup rasional? Bukankah dia punya ayah, ibu, nenek, dan semua yang diperlukannya baik secara adat maupun agama? Bukankah yang kita lakukan semua ini karena emosi semata? Kesombongan? Kita

menganggap diri kita sebagai mama, satu-satunya yang dapat memelihara anak Malati sebagai keturunan kaum? Kita seakan benar-benar memikirkan kaum. Kita seperti sungguh-sungguh mempertahankan rumah bagonjong. Padahal semua itu adalah karena egoisme yang berlebihan. **Seakan kita saja yang benar, orang yang lain salah! Seakan kita saja yang mampu memelihara anak itu, orang lain tidak becus! Rumah Bagonjong akan runtuh. Kaum in akan berantakan....**(Hadi, 2013.: 222-223)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Pa Mikie adalah sebagai bentuk superego dari mamak malati yang lainnya. Pak Mikie melihat keinginan mereka untuk menyelesaikan persoalan rumah Bagonjong bukan sepenuhnya karena mereka peduli pada Rumah Bagonjong tapi sebagai bentuk keegoisan untuk dianggap sebagai orang yang mampu menyelesaikan persoalan dalam kaumnya. Mamak yang diidealkan dalam adat yang ingin mereka wujudkan dinilai Pa Mikie sebagai bentuk dari pelarian terhadap identitas sebenarnya, bahwa mereka hanya mamak-mamak yang tak mampu menjalankan peran dan tanggungjawabnya dengan baik.

Dari tiga orang mamak Malati di atas, maka dapat kita petahkan persoalan identitas sebagai individu dan mamak yang dialami oleh masing-masing sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Konseptual

Dari bagan di atas dapat dipahami, bahwa terjadi perbedaan motif tindakan dari tokoh Pa Tandang, Pak Mikie, dan Pak Rarau. Jika dilihat dari alur Pa Tandang, dia adalah orang

yang ingin memisahkan diri dari persoalan rumah Bagonjong dan Malati. Pa Tandang secara pribadi tidak ingin terlibat dikarenakan secara individu Pa Tandang merasa persoalan Rumah Bagonjong dan Malati hanya akan menambah beban kehidupannya. Sedangkan sebagai mamak yang memiliki fungsi dan peran dalam kelompok sosial mengharuskan ia terlibat menyelesaikan persoalan tersebut, walaupun ia menyadari fungsinya itu juga tidak terlalu dihargai oleh orang-orang disekelilingnya. Tapi sebagai tanggungjawab sosial ia harus menjalankan fungsi tersebut. Inilah yang menimbulkan psiko-sosial krisis dalam diri Pa Tandang yaitu antara ingin mengabaikan persoalan tersebut dan tanggungjawab untuk menyelesaikan hal tersebut. Persoalan serupa juga di alami Pa Rarau dan Pa Mikie, yang membedakan Pa Rarau dan Pa Mikie berada pada posisi ingin menyelesaikan persoalan tersebut dikarenakan fungsi dan perannya sebagai mamak. Namun, keinginan tersebut tidak serta merta menjadikan Pa Rarau dan Pa Mikie dalam posisi yang tepat karena keinginan dan ego untuk menjadi mamak yang memiliki kekuasaan tidak di dukung oleh Ci Inan dan Malati. Posisi ini membuat Pa Rarau dan Pa Mikie memiliki psiko-sosial krisis antara menjalankan fungsi dan ketidakmampuan menjalankan fungsi.

b. Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi Sebagai Cerminan Sosial Persoalan Mamak di Minangkabau

Memahami karya sastra sebagai sebuah cerminan sosial masyarakat berarti memahami fenomena-fenomena sosial dalam karya sastra untuk melihat persoalan yang terjadi dalam masyarakat di luar karya tersebut. Untuk melihat apakah persoalan dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi, maka dibutuhkan *literature* tentang persoalan yang terjadi hari ini.

Kekuatan hubungan antara mamak dan kemenakan itu tertuang dalam bentuk tugas dan tanggung jawab seorang mamak terhadap para kemenakannya (Murad, 1980:XII), (Kato, 2005 :54), dan (Navis, 1986:130). Sementara itu, Mansoer (1970:8) memakai istilah mengapungkan untuk mengacu tanggung jawab mamak dalam memelihara, membina, dan memimpin kehidupan rohaniah para kemenakannya tersebut. Mansoer menambahkan bahwa seorang mamak bertanggung jawab sepenuhnya terhadap hidup dan kehidupan para kemenakannya. Gambaran hubungan antara mamak dan kemenakan juga dapat diketahui dari sikap dan kepribadian. Setiap kepribadian Minangkabau pada zaman dahulu selalu dikaitkan dengan eksistensi mamaknya. Keberhasilan dan kebaikan kemenakan merupakan kebanggaan mamak, tetapi kegagalan dan keburukan kemenakan juga merupakan aib mamak.

Pertama, tentang berubahnya fungsi dan peran mamak seperti yang tergambar dalam novel tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran peran fungsi mamak, pertama penelitian yang dilakukan Sri Natin berjudul “Perubahan Sosial Kependudukan dan Peran Mamak terhadap Anak dan Kemenakan di Ranah Minang” yang menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran peran Mamak terhadap kemenakan di Minangkabau yang disebabkan antara lain adanya pandangan tentang fenomena bahwa alam berubah, masa berputar, dan pengalaman dijadikan guru. Perubahan posisi bapak sebagai orang sumando menjadi bapak dalam keluarga batih. Hal itu bisa memperkuat kekuasaan dan tanggung jawab untuk mendidik dan mengawasi anak, yang mengakibatkan kedudukan dan peran mamak terhadap kemenakan melemah. Peningkatan pendidikan dan status sosial kemenakan, berpengaruh terhadap sebagian mamak yang memiliki pendidikan dan

pengetahuan terbatas karena mamak menjadi segan untuk membimbing kemenakan. Kurangnya intensitas interaksi dikarenakan jarak domisili yang jauh sedangkan ekonomi terbatas, di samping itu terdapat perantau yang terus menetap di perantauan. Peningkatan kesibukan karena tuntutan ekonomi dan tugas, sehingga kurang waktu untuk mengunjungi dan memberikan bimbingan ke kemenakan. Perubahan perilaku dari anggota kerabat, terdapat kasus isteri mamak yang tidak berkenan jika mamak berlaku terlalu dekat dengan kemenakan, dan kasus mamak terlalu otoriter akibatnya kemenakan menjauh, dan kepatuhan kemenakan berkurang (Sri, 2011).

Penelitian yang dilakukan Sri Natin juga sejalan dengan persoalan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh Mamak dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi. Tokoh-tokoh mamak dalam novel tersebut menghadapi persoalan orang Sumando yang telah menjadi bapak dalam keluarga batih, persoalan ekonomi, persoalan kemenakan yang sudah berpendidikan tinggi, persoalan perantaun dan persoalan lain yang mencerminkan bahwa novel tersebut bisa dikatakan merupakan cerminan sosial masyarakat Minangkabau saat ini.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Persiden* karya Wisran Hadi memperlihatkan permasalahan psiko-sosial krisis yang dihadapi oleh tokoh-tokoh mamak Malati. Ketiga Mamak Malati, Pa Tandang, Pa Rarau dan Pa Mikie berada pada krisis identitas antara tidak ingin terlibat dalam persoalan dan harus terlibat dikarenakan peran dan fungsinya sebagai mamak. Hal ini menyebabkan laki-laki Minangkabau berada pada dilemma menjadi individu yang hanya terlibat dengan keluarganya saja atau mamak yang harus menjadi panutan bagi kemenakannya.

Tokoh-tokoh mamak dalam novel tersebut menghadapi persoalan orang Sumando yang telah menjadi bapak dalam keluarga batih, persoalan ekonomi, persoalan kemenakan yang sudah berpendidikan tinggi, persoalan perantaun dan persoalan lain yang mencerminkan bahwa novel tersebut bisa dikatakan merupakan cerminan sosial masyarakat Minangkabau saat ini.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak- pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun beberapa pihak yang telah mendukung peneliti baik secara moril dan material yaitu pertama, pihak institusi yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk terus berkarya dengan membantu secara moril dan material. Kepada kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan motivasi sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini tepat waktu dan pada pihak-pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Semoga penelitian ini bisa menambah wawasan dan bermamfaat buat perkembangan ilmu pengetahuan.

6. Daftar Pustaka

- Bordiue, Pierre. 2007. *Language & Symbolic Power*. USA ; Polity Press.
Budianta, Melani dkk. 2008. *Membaca Sastra*. Magelang : Indoensia Tera.
Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah*



- Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers
- Freud.1997. *The Interpretation of Dream*. London : Worldsworth Classics of World Literature.
- Hadi, Wisran. 2013. *Persiden*. Yogyakarta : Bentang
- Hall, S Calvin dan Gardner Lindzey. 1985. *Introduction to Theories of Personality*. Canada : John Wiley & Sons,Inc.
- Hasanuddin WS. 2003. *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra*. Bandung: Dian Aksara Press.
- Hastuti, N. (2014). Dampak Permasalahan Hidup Empat Tokoh Utama Terhadap Kepribadian dalam Novel Auto Karya Natsuo Kirino. *Ejournal.undip.ac.id, III(NO I)*, 19–33.
- Hermayulis,: Hak Menguasai Negara dan Hak Ulayat Masyarakat Hukum Adat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan di Indonesia, *Jurnal Hukum Yustisia Fakultas Hukum Universitas Andalas, No.11 Thn.IX/2002*.
- Kato, Tsuyoshi (2005). *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. PT Balai Pustaka.
- M.D Mansoer, dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara
- Samsiarni, 2013. Motif Oedipal dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami (Tinjauan Psikoanalisis). Tesis.Jakarta : Universitas Indonesia
- Samsiarni. (2016). Kepribadian Tokoh Jun dalam Novel Tiga Cinta Ibu Karya Gus Tf Sakai (Kajian Psycho-Socialcrisis Erikson). *Jurnal Gramatika, 2(2)*, 194–207. Retrieved from <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/1205/pdf>
- Sakai, Gus Tf. 2003. *Tiga Cinta Ibu*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Sri, N. (2011). “Perubahan Sosial Kependudukan dan Peran Mamak terhadap Anak dan Kemenakan di Ranah Minang.”. *Mimbar Hukum Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, 2(2)*, 333–350.